

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk dapat membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya (Murtanto dan Gudono 1999). Adanya kepercayaan tersebut menuntut auditor untuk menjadi seorang yang ahli. Hal ini dikarenakan auditor memiliki tanggung jawab sebagai pihak yang dinilai memiliki pemahaman dan kemampuan untuk melakukan serangkaian prosedur yang bertujuan memperoleh keyakinan yang memadai bahwa tidak terjadi kecurangan yang menyebabkan terjadinya salah saji yang material pada laporan keuangan atau dengan kata lain laporan keuangan telah disajikan dengan wajar. Efektifitas pelaksanaan audit dapat tercapai jika auditor memiliki kemampuan untuk menemukan adanya kecurangan yang kemungkinan terjadi.

Kemampuan auditor adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang auditor ketika melaksanakan audit dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor SPAP (2001). Oleh karena itu, seorang auditor dalam melaksanakan audit harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sebagai perluasan

dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Menurut Tan dan Libby (1997) kemampuan auditor terdiri atas kemampuan teknis dan kemampuan non-teknis. Kemampuan teknis ini merupakan kemampuan dasar auditor yang berupa pengetahuan dan kemampuan dalam lingkup audit dan akuntansi, sedangkan kemampuan non-teknis sendiri adalah kemampuan dari dalam diri auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman. Kemampuan non-teknis ini meliputi ciri-ciri psikologis dan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh auditor.

Kompleksitas pekerjaan audit menuntut tanggung jawab yang besar terhadap auditor, sehingga penting bagi auditor untuk memiliki kemampuan non-teknis dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan itulah yang menjadi pertimbangan bagi para pihak yang membutuhkan jasa audit dalam memeriksa laporan keuangan. Kemampuan yang dimiliki auditor dapat membuat auditor melaksanakan audit dengan efektif dan efisien yang akan membawa pengaruh pada hasil laporan keuangan apakah telah disajikan dengan wajar. Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ini memiliki kaitan dengan teori atribusi. Teori atribusi sendiri diperkenalkan oleh Kelley pada tahun 1967. Menurut teori atribusi, tingkat kinerja yang diharapkan di masa depan dalam tugas tertentu tergantung pada penyebab khusus keberhasilan atau kegagalan sebelumnya dalam tugas yang sama. Kemampuan auditor dianggap sebagai penyebab yang stabil atas keberhasilan atau kegagalan auditor dalam melaksanakan audit. Teori atribusi akan

mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*MIA* 1997).

Sebagian besar penelitian karakteristik auditor menguji pada tekanan waktu, pengalaman, namun sedikit perhatian kepada ciri-ciri kepribadian dan peran auditor dalam pendeteksian kecurangan (Braun, 2000; Fathil dan Schmidtke, 2010; Jaffar, et al, 2006; Moyes dan Hasan, 1996 ; Smith dan Kida, 1991). Salah satu penelitian karakteristik auditor sebelumnya telah dilakukan oleh Subagiyo (2006) dengan menguji pengalaman dan tanggung jawab auditor sebagai dasar mendeteksi kekeliruan dan kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ketelitian auditor dan kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan dengan memeriksa ciri kepribadian dan peran auditor terhadap proses pendeteksian kecurangan.

Penelitian akan ketelitian auditor sebelumnya telah dilakukan oleh Emerson dan Yang (2011) yang menunjukkan hasil bahwa auditor dengan kepribadian teliti akan dianggap lebih mungkin untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang teliti secara signifikan cenderung mampu mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor yang teliti akan cermat dan seksama dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik, yaitu terdeteksinya kecurangan pada laporan keuangan.

Pendeteksian kecurangan juga bergantung pada kemampuan auditor melakukan penilaian risiko-risiko kecurangan. Penelitian ini juga menguji kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian akan kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan sebelumnya telah dilakukan oleh Jaffar, et al (2008) yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan auditor untuk menilai risiko kecurangan memiliki efek positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan. Penilaian risiko-risiko kecurangan perlu dilakukan guna merancang prosedur audit untuk memperoleh keyakinan memadai, bahwa kecurangan yang timbul dalam laporan keuangan secara keseluruhan terdeteksi. Di mana kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan sebagai tugas audit akan meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan sehingga kecurangan dapat terdeteksi.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat di Indonesia banyak terjadi kasus kecurangan. Salah satu kasus kecurangan yang terjadi yaitu kasus pada PT. Kimia Farma tahun 2001. Menurut Tempo Interaktif (2002) , kasus PT. Kimia Farma tersebut terjadi karena adanya tindakan perekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Di mana manajemen melakukan pencatatan ganda atas penjualan yang dilakukan pada unit-unit yang tidak *disampling* oleh auditor. Ketidaktelitian auditor dan kurang mampunya menilai kecurangan membuat auditor tidak berhasil mendeteksi adanya kecurangan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat meyakinkan masyarakat bahwa auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang selama ini selalu tidak mendapat titik terang dengan masih banyaknya kasus kecurangan yang belum dapat terdeteksi atau masih dalam proses pendeteksian. Perbedaan demografis, kultur sosial dan banyak aspek lainnya membuat penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan baik lokasi maupun obyek yang menjadi penelitian. Kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menguji ketelitian auditor dan kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini menggunakan sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Alasan menggunakan sampel KAP Surabaya karena di Surabaya terdapat banyak KAP dan Bisnis yang kompleks, sehingga di Surabaya ini banyak auditor yang dirasa cukup memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dalam pendeteksian kecurangan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas, secara spesifik rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ketelitian auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh ketelitian auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain untuk:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan referensi pada penelitian selanjutnya dan pihak lain yang membutuhkan akan ketelitian auditor dan kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan terhadap kemampuan yang dimiliki auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menjaga dan meningkatkan

kualitas dan pelayanan kerjanya agar menghasilkan auditor berkualitas yang mampu melaksanakan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi pada auditor, khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap ketelitian auditor dan kemampuan menilai risiko-risiko kecurangan yang perlu dimiliki oleh auditor terkait kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan keseluruhan yang terdiri dari 5 bab. Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan umum tentang latar belakang permasalahan yang berisi gagasan yang mendasari penulisan secara keseluruhan, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi yang berisi penjelasan singkat mengenai bab-bab skripsi yang ditulis.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi antara lain penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, pengembangan hipotesis dan model analisis.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

## BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

## BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.